

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Persaingan bisnis pada era globalisasi yang terjadi saat ini meningkat dengan pesat. Hal tersebut menuntut Perusahaan agar dapat menjalankan usaha secara efektif dan efisien. Salah satu aspek yang menentukan efektivitas dan efisiensi tersebut adalah aspek pendanaan, baik yang diperoleh secara internal maupun eksternal. Pendanaan internal tersebut dengan memanfaatkan dana kas internal Perusahaan. Pendanaan eksternal bersumber dari penerbitan saham baru maupun dari hutang berbentuk obligasi, pinjaman perbankan dan leasing (Suhartono et al., 2022).

Keputusan Perusahaan dalam hal menentukan sumber pendanaan sangat menentukan daya saing Perusahaan. Sekalipun terdapat berbagai alternatif seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian (Sutomo et al. 2019; Widuri and Muttaqien 2022) serta berbagai penelitian lainnya menyimpulkan pendanaan hutang relatif lebih baik. Hal ini sesuai dengan Trade Off Theory yang menyatakan bahwa perusahaan dapat memanfaatkan hutang untuk meringankan pajak dan meningkatkan keuntungan. Namun, penting untuk mempertimbangkan batasan dan risiko yang terkait dengan penggunaan hutang. Pertimbangan penggunaan hutang untuk membiayai operasional suatu perusahaan ditentukan oleh seberapa besar dana yang dapat ditarik dibandingkan dengan seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh (Wiradinata et al. 2022).

Dalam artikel Wiradinata et al. (2022) menegaskan bahwa terdapat rasio hutang ideal yang tidak boleh dilampaui. Melewati batas tersebut dapat memicu lonjakan biaya yang signifikan. Hutang yang berlebihan dapat memicu risiko gagal bayar karena beban bunga yang tinggi. Di sisi lain, minimnya hutang dapat membatasi peluang perusahaan untuk berkembang. Selanjutnya, Siti Nurjanah et al (2022) menyebutkan bahwa manajer perlu membuat keputusan yang tepat terkait proporsi hutang yang baik bagi Perusahaan.

PT Indofood menjadi sebuah contoh Perusahaan yang dapat mengelola hutang dengan baik. Perusahaan yang bergerak pada produksi makanan tersebut memperoleh pinjaman sebesar Rp 2 Triliun untuk melaksanakan ekspansi dan modernisasi fasilitas produksi. Langkah ini diambil untuk meningkatkan efisiensi produksi, meningkatkan kapasitas produksi, dan meningkatkan kualitas produk sehingga daya saingnya dapat meningkat. Selain itu, langkah ini juga memberikan sinyal positif kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya mengenai komitmen Indofood untuk pertumbuhan jangka panjang dan keberlanjutan bisnisnya.

Penggunaan hutang dalam Perusahaan juga dapat menimbulkan risiko kebangkrutan jika tidak dikelola dengan baik. Hal ini terjadi pada PT Sariwangi Agricultural Estates Agency (SAEA) dan PT Maskapai Perkebunan Indorub Sumber Wadung (anak usahanya) yang gagal membayar hutang senilai Rp1,05 triliun dan Rp35,71 miliar. Kegagalan investasi dan pelemahan rupiah memperburuk kondisi keuangan mereka. Fenomena serupa terjadi pada PT Sri Rejeki Isman (Sritex) yang memiliki total liabilitas sebesar Rp24,3 triliun dan

berpotensi delisting karena suspensi saham selama 30 bulan. Peningkatan utang bank sebesar 249% dan pelemahan rupiah memperparah kondisi keuangan Sritex. (CNN Indonesia, 27 Maret 2024).

PT Krakatau Steel Tbk (KRAS) adalah contoh Perusahaan yang bergerak dibidang baja yang berhasil menghindari kebangkrutan melalui restrukturisasi hutang dengan total hutang sebesar Rp33,6 triliun. Upaya restrukturisasi dan transformasi yang dilakukan sejak 2019 telah membuahkan hasil. Kinerja Krakatau Steel meningkat signifikan dengan laba bersih mencapai Rp1,2 triliun (tidak diaudit) pada 2022. Pendapatan perusahaan pun meningkat di tahun 2020 (Krakatau Steel, 03 Maret 2023).

Dari fenomena tersebut menunjukkan bahwa adanya risiko kebangkrutan akibat penggunaan hutang mendorong perusahaan untuk mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi kebijakan hutang, diantaranya Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas. Pertumbuhan penjualan merupakan jumlah perubahan total penjualan perusahaan dari satu periode ke periode lainnya, yang dapat diukur dengan membandingkan penjualan kumulatif tahun berjalan dengan penjualan kumulatif tahun sebelumnya (Stephanie and Viriany 2021).

Perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi akan mendorong perusahaan untuk tumbuh dan mengembangkan perusahaannya serta memaksimalkan keuntungannya. Dana internal tidak akan memenuhi keinginan perusahaan untuk memaksimalkan pendapatan sehingga pendanaan dari pihak luar menjadi pilihan selanjutnya untuk mendanai tujuan perusahaan. Pernyataan ini juga

sejalan dengan trade off theory dimana manajer akan mengalokasikan dana yang memberikan keuntungan bagi perusahaan untuk mendanai kegiatan perusahaan.

Faktor kedua yang mempengaruhi kebijakan hutang adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan, yang diukur dengan total asetnya, mencerminkan skala operasi dan kekayaan perusahaan. Perusahaan besar umumnya memiliki akses yang lebih mudah ke pendanaan eksternal dibandingkan dengan perusahaan kecil. Kemampuan perusahaan besar untuk menjangkau lebih banyak pemberi pinjaman serta jaminan yang lebih besar dalam bentuk aset yang lebih banyak memberikan Reputasi Perusahaan dan kredibilitas yang lebih baik bagi debitur. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Mukhibad et al. (2020) yang menyatakan bahwa ketika terjadi peningkatan ukuran perusahaan, maka diikuti dengan peningkatan utang. Dalam trade-off theory yang dijelaskan bahwa perusahaan akan menggunakan hutang pada tingkat yang optimal untuk meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar menggunakan hutang yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan besar umumnya memiliki risiko keuangan yang lebih tinggi.

Faktor lain yang mempengaruhi kebijakan hutang adalah Profitabilitas.

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan dan keberhasilan suatu perusahaan dalam memperoleh laba melalui penjualan dan investasi pada periode tertentu dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi umumnya memiliki arus kas yang lebih

besar dan kemampuan untuk membayar utang yang lebih baik. Sehingga, perusahaan terlihat menarik bagi pemberi pinjaman dan mendapatkan suku bunga yang lebih rendah. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas rendah cenderung mengalami kesulitan membayar utangnya serta meningkatkan risiko kebangkrutan.

Berbagai penelitian telah dilakukan terkait dengan kebijakan hutang. Research gap pada penelitian ini dapat dilihat dari inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya yang meneliti tentang faktor – faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang. Seperti yang terjadi pada variabel penelitian pertumbuhan penjualan terhadap kebijakan hutang yang telah dilakukan oleh (Stephanie & Viriany, 2021; Sulistiani & Agustina, 2019; Permatasari dan Sulisty 2019) mengungkapkan pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan hutang. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Damayanti, 2013; Zuhria dan Riharjo, 2016) menyatakan pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang. Pada penelitian Aries (2020) serta Sevira and Azhari (2021) menemukan bahwa pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan hutang.

Penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan hutang yang dilakukan oleh Benny and Susanto (2021) dan Shifa et al. (2022) menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan hutang. Pada penelitian (Stephanie and Viriany, 2021; Tarigan, Purba, and Martina, 2022; Umbarwati & Fachrurrozie, 2018) menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap kebijakan hutang. Namun, hasil tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Andy et al.

(2023) dan Wiradinata et al. (2022) yang menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan hutang.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Shifa et al. (2022) yang meneliti tentang Ukuran Perusahaan dan Risiko Bisnis pada Kebijakan Hutang dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderating. Kebaharuan dari penelitian ini terletak pada penambahan variabel Pertumbuhan Penjualan. Pertumbuhan Penjualan dapat memperkuat peran profitabilitas sebagai variabel moderasi dan dapat melengkapi variabel ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan digunakan sebagai proksi untuk akses ke sumber pendanaan. Namun, ukuran perusahaan tidak selalu mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba di masa depan sehingga penambahan pertumbuhan penjualan dapat melengkapi informasi ini dengan memberikan gambaran mengenai kesehatan keuangan perusahaan dan prospek pertumbuhannya.

Kemudian penelitian ini memfokuskan objek penelitian pada sektor manufaktur yang terdaftar di BEI. Industri manufaktur merupakan industri dengan jumlah perusahaan yang paling banyak di BEI sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih luas tentang kebijakan hutang di Indonesia. Selain itu, penelitian ini menggunakan alat analisis yang berbeda dari sebelumnya menggunakan aplikasi Eviews 9 diganti menggunakan aplikasi SPSS. Penelitian ini juga menggunakan periode terbaru yakni tahun 2023.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penelitian ini diberi judul “Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi Pada

Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2023”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, terdapat masalah penelitian yang diidentifikasi sebagai berikut:

1. Perusahaan dapat memanfaatkan hutang untuk meringankan pajak dan meningkatkan keuntungan. Namun, penting untuk mempertimbangkan batasan dan risiko yang terkait dengan penggunaan hutang.
2. Perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi akan mendorong perusahaan untuk tumbuh dan mengembangkan perusahaannya serta memaksimalkan keuntungannya. Dana internal tidak akan memenuhi keinginan perusahaan untuk memaksimalkan pendapatan sehingga pendanaan dari pihak luar menjadi pilihan selanjutnya untuk mendanai tujuan perusahaan.
3. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar menggunakan hutang yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan besar umumnya memiliki risiko keuangan yang lebih tinggi.
4. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi umumnya memiliki arus kas yang lebih besar dan kemampuan untuk membayar utang yang lebih baik. Sehingga, perusahaan terlihat menarik bagi pemberi pinjaman dan mendapatkan suku bunga yang lebih rendah. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas rendah

cenderung mengalami kesulitan membayar utangnya serta meningkatkan risiko kebangkrutan.

5. Terdapat inkonsistensi hasil dari penelitian sebelumnya yang meneliti tentang faktor – faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang.

1.3 Pembatasan Masalah

Adanya pembatasan masalah dilakukan untuk menghindari perbedaan penafsiran dan pemahaman yang terlalu luas dan dalam. Penelitian ini dibatasi dengan variabel pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, kebijakan hutang, dan profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2023.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2023?
2. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2023?
3. Apakah profitabilitas mampu memoderasi hubungan antara pertumbuhan penjualan dengan kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2023?

4. Apakah profitabilitas mampu memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan dengan kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, terdapat tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2023.
2. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2023.
3. Mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap kebijakan hutang yang dimoderasi oleh profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2023.
4. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan hutang yang dimoderasi oleh profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2023.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi peneliti

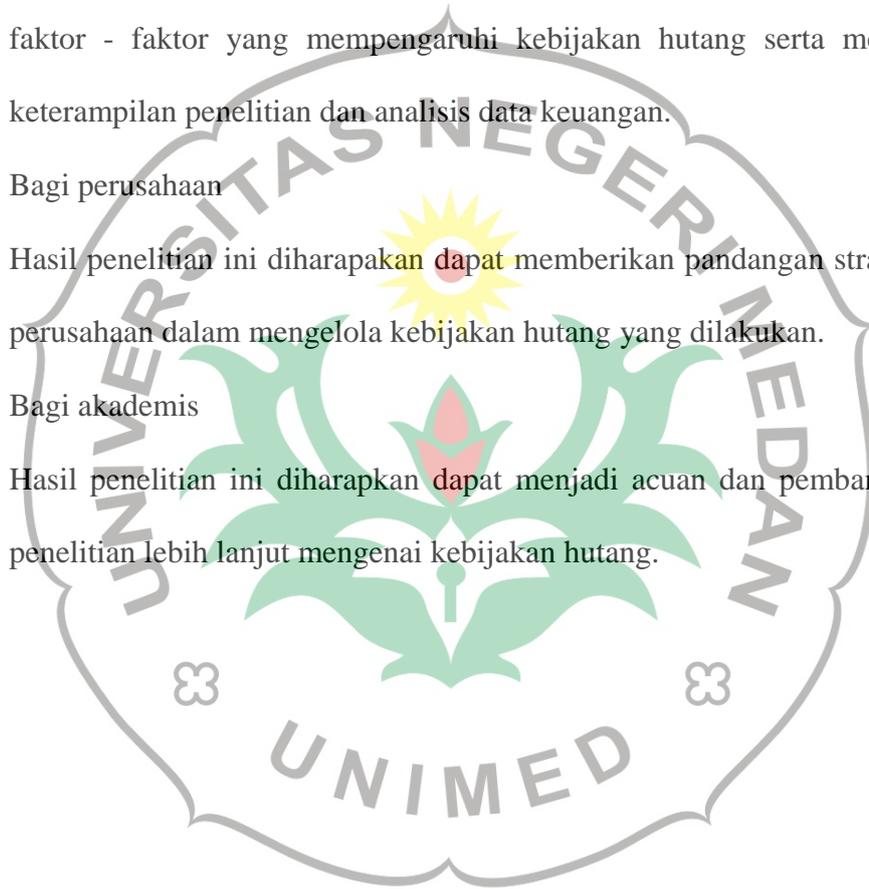
Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai faktor - faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang serta meningkatkan keterampilan penelitian dan analisis data keuangan.

2. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan strategis untuk perusahaan dalam mengelola kebijakan hutang yang dilakukan.

3. Bagi akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan pembanding untuk penelitian lebih lanjut mengenai kebijakan hutang.



THE
Character Building
UNIVERSITY